

# Strategi Pengembangan Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Islam Baru: Studi Kasus BEM STAI Alif Laam Miim Surabaya

**Moh. Yusuf Bahtiar**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Alif Laam Miim Surabaya, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [Yusufbahtiar820@gmail.com](mailto:Yusufbahtiar820@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi Islam yang baru berdiri dengan studi kasus pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAI Alif Laam Miim Surabaya. Perguruan tinggi Islam baru sering menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan organisasi kemahasiswaan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pengalaman organisasi mahasiswa, serta lemahnya sistem pembinaan kelembagaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kegiatan BEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan organisasi dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu: (1) penguatan spiritualitas dan nilai kepemimpinan profetik, (2) pembinaan kader melalui pelatihan dan kegiatan sosial keagamaan, dan (3) sinergi antara dosen pembina dengan mahasiswa dalam membangun budaya organisasi produktif dan religius. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi pengembangan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi Islam lainnya agar mampu membangun organisasi yang adaptif, profesional, dan berkarakter Islami.

**Kata kunci:** Pengembangan organisasi, kemahasiswaan, perguruan tinggi Islam, BEM, kepemimpinan profetik

## Abstract

*This study aims to analyze the development strategy of student organizations in a newly established Islamic university through a case study of the Student Executive Board (BEM) of STAI Alif Laam Miim Surabaya. New Islamic universities often face various challenges in managing student organizations, such as limited human resources, minimal experience of student organizations, and weak institutional development systems. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of BEM activities. The results of the study indicate that organizational development is carried out through three main strategies, namely: (1) strengthening spirituality and prophetic leadership values, (2) developing cadres through training and socio-religious activities, and (3) synergy between supervisors and students in building a productive and religious organizational culture. The results of this study provide implications for the development of student institutions in other Islamic universities so that they are able to build organizations that are adaptive, professional, and have an Islamic character.*

**Keywords:** Organizational development, student affairs, Islamic universities, BEM, prophetic leadership.

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan

berjiwa kepemimpinan (Susanti, 2024). Salah satu wadah pembentukan karakter tersebut adalah organisasi kemahasiswaan (Pertiwi et al., 2021).

Organisasi kemahasiswaan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai wahana pengembangan potensi mahasiswa dalam aspek kepemimpinan, kreativitas, dan tanggung jawab sosial (Mulyadi, 2019; Sunardi, 2022). Dalam konteks perguruan tinggi Islam, organisasi mahasiswa menjadi sarana pembinaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Suprpto, 2020).

Melalui organisasi, mahasiswa dapat belajar tentang kepemimpinan, manajemen diri, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Yolanda et al., 2024). Namun, bagi perguruan tinggi Islam yang baru berdiri, tantangan pengembangan organisasi kemahasiswaan menjadi lebih kompleks karena keterbatasan pengalaman mahasiswa, minimnya struktur kelembagaan, serta belum terbentuknya budaya organisasi yang kuat, dan kepemimpinan (Sunardi et al., 2025). Kepemimpinan mengacu pada nilai-nilai kenabian seperti shiddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas). Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dalam pengembangan organisasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam (Arifin, 2021).

French dan Bell (2018) menjelaskan bahwa pengembangan organisasi merupakan proses sistematis untuk meningkatkan efektivitas organisasi melalui intervensi yang dirancang berdasarkan teori perilaku (Yulianti, 2020). Pengembangan organisasi mahasiswa meliputi peningkatan kapasitas anggota, pembentukan nilai, serta penguatan tata kelola kelembagaan.

STAI Alif Laam Miim Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang baru berdiri dan saat ini hanya memiliki satu organisasi kemahasiswaan formal, yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan model pembinaan kemahasiswaan yang sesuai dengan karakteristik kampus Islam (Sunardi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan organisasi kemahasiswaan yang diterapkan di STAI Alif Laam Miim Surabaya, dengan fokus pada peran lembaga, pola pembinaan, serta nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam membangun budaya organisasi mahasiswa. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan dapat memberikan arah pengembangan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi khususnya di STAI Alif Laam Miim Surabaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika pengelolaan kegiatan kemahasiswaan di STAI Alif Laam Miim Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan menyeluruh (Sahir, 2021). Penelitian ini dilakukan dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus sampai dengan 3 September 2025 yang berlokasi di STAI Alif Laam Miim Surabaya. Subjek penelitian ini sebanyak 5 orang, yang meliputi 1 orang Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan, 1 orang dosen pembina organisasi mahasiswa, dan 3 orang pengurus BEM, yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan kemahasiswaan (Creswell, 2014).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali

pandangan informan secara terbuka. Observasi dilakukan terhadap kegiatan organisasi mahasiswa guna memahami interaksi dan dinamika sosial, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, laporan, dan foto kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mula-mula data dikumpulkan berdasarkan kesamaan tema yang kemudian data tersebut disajikan secara menyeluruh. Dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan mana yang masuk kategori data utama. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pandangan informan. Proses penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporan hasil. Data-data yang ditampilkan dalam penelitian sudah melewati verifikasi langsung dengan sumber data. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai praktik pengelolaan kegiatan kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan di STAI Alif Laam Miim Surabaya masih berada pada tahap awal pembentukan dengan ciri khas yang mencerminkan proses pencarian identitas organisasi. Berdasarkan observasi bahwa struktur organisasi BEM STAI Alif Laam Miim sudah terbentuk secara formal, aktivitasnya belum berjalan secara optimal karena masih minim pengalaman dan sistem manajerial yang mapan. Kondisi ini lazim terjadi pada lembaga pendidikan tinggi Islam yang sedang berkembang, di mana organisasi kemahasiswaan berfungsi bukan hanya sebagai sarana kegiatan ekstra-kurikuler, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Dengan demikian, keberadaan organisasi mahasiswa menjadi bagian penting dari proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial mahasiswa.

Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus BEM mengatakan bahwa secara umum, semangat mahasiswa STAI Alif Laam Miim Surabaya untuk berorganisasi sangat tinggi. Mereka memiliki motivasi keagamaan dan keinginan kuat untuk berkontribusi terhadap pengembangan kampus. Namun demikian, semangat tersebut belum sepenuhnya terarah karena keterbatasan pengalaman dan referensi organisatoris. Kegiatan yang dilaksanakan sebagian besar masih bersifat insidental, belum dirancang melalui perencanaan strategis yang berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa organisasi kemahasiswaan berada pada fase transisi — dari organisasi yang reaktif dan berbasis kegiatan spontan menuju organisasi yang proaktif dan berorientasi pada sistem pembinaan jangka panjang.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat tiga strategi utama yang diterapkan oleh pihak kampus dalam membina dan mengembangkan organisasi kemahasiswaan, yaitu (1) penguatan spiritualitas dan kepemimpinan profetik, (2) pelatihan dan pemberdayaan kader mahasiswa, dan (3) sinergi antara dosen dan mahasiswa. Ketiga strategi ini membentuk kerangka pembinaan yang integratif antara dimensi nilai, keterampilan, dan kolaborasi sosial, yang secara konseptual sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

## 1. Penguatan Spiritualitas dan Kepemimpinan Profetik

Konteks pembinaan organisasi kemahasiswaan berbasis nilai-nilai Islam, strategi penguatan karakter dan kepemimpinan menjadi aspek fundamental dalam membentuk generasi mahasiswa yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Organisasi kemahasiswaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan intelektual dan keterampilan manajerial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap strategi pembinaan diarahkan untuk membangun keseimbangan antara kemampuan profesional, tanggung jawab sosial, dan kedalaman spiritual. Salah satu strategi utama yang diterapkan di lingkungan STAI Alif Laam Miim adalah penguatan spiritualitas dan kepemimpinan profetik, yang menjadi dasar pembentukan kultur organisasi religius serta pembinaan kader pemimpin yang memiliki visi transendental dan empati sosial yang tinggi.

Strategi pertama menekankan pentingnya pembinaan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dari seluruh aktivitas organisasi kemahasiswaan. Setiap kegiatan diawali dengan refleksi nilai Al-Qur'an, pembacaan doa, atau kajian akhlak yang bertujuan menanamkan kesadaran spiritual di kalangan pengurus (Mevia, 2023). Kegiatan seperti ibadah berjamaah, mentoring rohani, dan halaqah tarbawiyah menjadi program rutin yang wajib diikuti oleh anggota BEM dan organisasi mahasiswa lainnya.

Pendekatan ini memperlihatkan adanya upaya serius dari pihak kampus untuk menanamkan kepemimpinan profetik sebagai paradigma pembinaan mahasiswa (Azmi, 2024). Kepemimpinan profetik, sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1991), berlandaskan pada tiga pilar utama: *humanisasi* (*memanusiakan manusia*), *liberasi* (*membebaskan dari ketertindasan dan kebodohan*), dan *transendensi* (*meneguhkan hubungan dengan Allah*). Dalam konteks ini, kegiatan organisasi bukan hanya sekadar tempat belajar berorganisasi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan akhlak dan orientasi nilai yang menuntun mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Dewi et al., 2020; Zaini et al., 2024).

Pola pembinaan yang berbasis spiritualitas ini juga memiliki fungsi preventif dan kuratif, yaitu mencegah perilaku negatif seperti apatisme, konflik internal, dan kepentingan pragmatis yang sering muncul dalam organisasi mahasiswa. Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam setiap aktivitas, organisasi kemahasiswaan di STAI Alif Laam Miim berpotensi membangun budaya organisasi yang religius, inklusif, dan bermakna.

## 2. Pelatihan dan Pemberdayaan Kader Mahasiswa

Setelah penguatan aspek spiritualitas dan kepemimpinan profetik menjadi landasan utama pembinaan karakter, langkah berikutnya yang tak kalah penting adalah pengembangan kapasitas dan potensi mahasiswa melalui pelatihan serta pemberdayaan yang terarah. Proses kaderisasi di lingkungan kampus Islam bukan hanya bertujuan mencetak pemimpin yang berakhlak, tetapi juga yang memiliki kompetensi manajerial, sosial, dan intelektual yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pelatihan dan pemberdayaan kader mahasiswa menjadi strategi strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga unggul

secara profesional dan berdaya secara sosial. Strategi ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif pembelajaran yang mengalami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat.

Strategi kedua berfokus pada peningkatan kapasitas manajerial dan sosial mahasiswa. Pihak kampus secara berkala menyelenggarakan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM), seminar kepemimpinan Islam, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam manajemen organisasi, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab sosial, kemampuan komunikasi, dan kerja tim.

Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial seperti bakti masyarakat, edukasi lingkungan, dan pelatihan masyarakat desa menjadi bagian penting dalam mengasah empati sosial dan kecerdasan emosional (Amrullah, 2022). Pendekatan *experiential learning* ini sesuai dengan pandangan Kolb (1984) bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata, melakukan refleksi, dan menerapkan hasil pembelajarannya dalam konteks baru (Fahriyeh, 2024).

Dari sudut pandang teori kepemimpinan, strategi ini juga mencerminkan prinsip *transformational leadership* (Bass & Riggio, 2006), di mana pembinaan dilakukan dengan cara menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi bawahan (dalam hal ini mahasiswa). Kegiatan pelatihan tersebut mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi pelaksana, tetapi juga menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu berpikir kritis, adaptif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam organisasi.

### 3. Sinergi Dosen dan Mahasiswa

Setelah aspek spiritual dan kapasitas kepemimpinan mahasiswa diperkuat melalui pembinaan dan pelatihan, keberlanjutan pembinaan organisasi kemahasiswaan sangat bergantung pada hubungan kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Sinergi antara keduanya menjadi elemen penting dalam membangun ekosistem organisasi kampus yang sehat, dialogis, dan produktif. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, dosen tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai role model dan mitra pembelajaran yang membimbing mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akademik dan keislaman. Oleh karena itu, strategi membangun sinergi dosen dan mahasiswa tidak hanya memperkuat struktur organisasi, tetapi juga menumbuhkan budaya akademik yang partisipatif, saling menghargai, dan berorientasi pada pengembangan potensi secara holistik.

Strategi ketiga adalah membangun sinergi antara dosen dan mahasiswa sebagai inti dari penguatan budaya organisasi yang adaptif. Dosen berperan tidak hanya sebagai pembimbing administratif, tetapi juga sebagai mentor, fasilitator, dan mitra dialogis bagi mahasiswa. Pola hubungan ini menciptakan komunikasi dua arah yang produktif dan memperkuat rasa saling percaya.

Sinergi ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari pola pembinaan yang bersifat instruktif menuju pembinaan partisipatif, di mana dosen dan mahasiswa sama-sama berkontribusi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *andragogi* (Knowles, 1980) yang menekankan bahwa orang

dewasa, termasuk mahasiswa, belajar paling efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sinergi ini berdampak positif terhadap stabilitas organisasi, peningkatan kualitas program, dan penguatan iklim akademik yang kondusif. Dosen yang memahami karakter mahasiswa dapat memberikan arahan yang lebih kontekstual, sedangkan mahasiswa yang merasa didukung secara moral dan akademik akan lebih termotivasi untuk berkarya dan berkontribusi.

#### 4. Dampak Strategi terhadap Perkembangan Organisasi

Setelah berbagai strategi penguatan dijalankan secara sistematis—mulai dari pembinaan spiritualitas dan kepemimpinan profetik, pelatihan serta pemberdayaan kader mahasiswa, hingga penguatan sinergi antara dosen dan mahasiswa—tahap penting berikutnya adalah meninjau dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan organisasi kemahasiswaan secara keseluruhan. Evaluasi ini menjadi krusial untuk melihat sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mewujudkan perubahan nyata dalam aspek kinerja, budaya organisasi, dan karakter mahasiswa. Dengan menganalisis dampak tersebut, dapat dipahami bagaimana nilai-nilai keislaman, kepemimpinan, dan kolaborasi yang dibangun di lingkungan kampus berkontribusi terhadap terbentuknya organisasi mahasiswa yang lebih visioner, religius, dan berorientasi pada pemberdayaan umat.

Penerapan ketiga strategi tersebut menghasilkan dampak positif terhadap dinamika organisasi kemahasiswaan di STAI Alif Laam Miim Surabaya. Mahasiswa menunjukkan peningkatan partisipasi, kedisiplinan, dan kesadaran berorganisasi yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Kegiatan yang awalnya bersifat insidental mulai bergeser ke arah perencanaan program kerja yang terstruktur. Selain itu, nilai-nilai keislaman semakin menjiwai setiap kegiatan, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Proses ini secara bertahap membentuk karakter kepemimpinan Islami yang integratif, di mana mahasiswa tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan tidak lagi hanya menjadi wadah administratif, melainkan juga arena pembentukan manusia yang berakhlak mulia, mandiri, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Temuan ini mempertegas bahwa pengembangan organisasi kemahasiswaan yang berbasis spiritualitas dan kolaborasi akademik merupakan model efektif dalam konteks perguruan tinggi Islam (Masruhim & Sjamsir, 2025). Model ini mampu menjawab tantangan modernisasi organisasi tanpa kehilangan jati diri religiusnya. Dalam jangka panjang, strategi ini berpotensi menciptakan ekosistem kampus yang harmonis, produktif, dan berdaya saing, sekaligus menjadi laboratorium kepemimpinan profetik yang relevan dengan kebutuhan zaman.

## **SIMPULAN**

Pengembangan organisasi kemahasiswaan di STAI Alif Laam Miim Surabaya dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembinaan spiritual, penguatan kompetensi kepemimpinan, dan sinergi kelembagaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan di STAI Alif Laam Miim Surabaya

masih berada pada tahap awal pembentukan, namun memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai wadah pembinaan kepemimpinan Islami. Meskipun kegiatan masih bersifat insidental dan belum terkelola secara sistematis, semangat serta partisipasi mahasiswa cukup tinggi dan menunjukkan arah positif.

Tiga strategi utama menjadi kunci pengembangannya, yaitu penguatan spiritualitas dan kepemimpinan profetik, pelatihan dan pemberdayaan kader mahasiswa, serta sinergi antara dosen dan mahasiswa. Ketiganya terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan Islami, meningkatkan kemampuan manajerial, dan memperkuat kesadaran berorganisasi berbasis nilai keagamaan.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan secara kualitatif terutama dari segi program. Pada awal pembentukan organisasi kemahasiswaan BEM belum memiliki rancangan program secara terstruktur. Namun setelah melalui pembinaan pengurus BEM STAI Alif Laam Miim membuat rencana kegiatan program secara terstruktur. Keadaan ini memang cenderung dianggap tertinggal jika dibandingkan dengan BEM di kampus lain yang sudah lebih dulu eksis.

## **Reference**

- Amrullah, M. (Ed.). (2022). *Himmah NW Based Management: Upaya Menggagas Organisasi Masa Depan*. Zahir Publishing.
- Arifin, Z. (2021). Manajemen Pengembangan Organisasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 134–145.
- Azmi, D. T. (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik melalui Kegiatan Pelatihan Intensif Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., Raini, M. Y., & Islam, F. A. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib: Jurnal ilmu-ilmu sosial dan keislaman*, 5(1), 147-159.
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95-103.
- French, W. L., & Bell, C. H. (2018). *Organization Development: Behavioral Science Interventions for Organization Improvement*. New Jersey: Prentice Hall.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Mevia, N. A. (2023). *Strategi Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Program Pesantrenisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Mulyadi, D. (2019). Manajemen Organisasi Mahasiswa di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 221–230.
- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., Ashifa, R., & Prihantini, P. (2021). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 107-115.



- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sunardi, S., Halimatuzzahrah, H., Harmonika, S., Mukminin, E. Z., & Junaidi, M. (2025). Optimalisasi WAPA HIMMAH NW: Preparasi Kader dalam Menghadapi Tantangan Organisasi dan Masyarakat. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 58-64.
- Sunardi, S., Sabri, M., & Putro, A. N. S. (2023). Implementasi Manajemen Kemahasiswaan Menuju Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi:(Studi Di Stai Darul Kamal Nw Kembang Kerang Ntb). *Jurnal Manajemen & Budaya*, 3(2), 12-19.
- Suprpto, A. (2020). *Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunardi, S., Sabri, M., Yahya, F., Harmonika, S., Mashun, M., & Ariani, S. S. (2023). Training Manajemen dan Administrasi Organisasi BEM STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 39-46.
- Susanti, N. (2024). Peran Dayah Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Berkualitas Dan Berakhlak Mulia Di Kampus. *TADBIRUNA*, 4(1), 160-165.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Membangun Karakter Kepemimpinan dan Peningkatan Soft Skill. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 361-373.
- Yulianti, D., & Meutia, I. F. (2020). *Buku Ajar Perilaku dan Pengembangan Organisasi*.
- Zaini, M., Ulum, B., Kusmawati, W., & Sari, R. S. (2024). Penerapan Islamic Moral Values dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa melalui Budaya Organisasi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(3), 81-93.